

## **BAB VI PENUTUP**

Dalam konteks Indonesia saat ini, pembicaraan tentang peristiwa dan tragedi 1965 mengalami perubahan seiring dengan perubahan konstelasi sosial politik dan budaya. Situs memori tentang peristiwa 1965 yang diciptakan Orde Baru tidak lagi menjadi satu-satunya medium tempat mewariskan ingatan tentang masa lalu. Berbagai medium dimungkinkan muncul dan isinya menantang 'kebenaran tunggal' atas ingatan tentang periode 1965.

Perubahan politik ini membawa implikasi perubahan di bidang perfilman. Generasi baru perfilman muncul dengan karakteristik berasal dari kelas menengah perkotaan, mengenyam pendidikan sinematografi, berkenalan dengan berbagai gaya ucap film karena pergaulan internasionalnya, dan sangat akrab dengan latar belakang sosial penontonnya, karena mereka memang berasal dari kelas yang sama dan mengadopsi gaya hidup yang sama. Perubahan generasi ini mendorong dieksplorasinya tema-tema baru yang sebelumnya tidak pernah dipersoalkan, termasuk di dalamnya pembicaraan mengenai tragedi 1965.

Di sisi lain, institusi lama masih tetap bertahan. Film sebagai produk budaya diproduksi dalam konteks industri rumahan dengan infrastruktur yang masih lemah seperti belum tersedianya studio pascaproduksi, institusi distribusi dan promosi yang masih diurus oleh para produser sendiri, serta belum ada pendana yang mau menginvestasikan uangnya ke produk film.

Institusi sensor adalah institusi yang tetap kuat mengontrol apa yang boleh dan bisa direpresentasikan di dalam film. Institusi sensor resmi negara tetap bertahan bersama-sama dengan munculnya institusi sensor tak resmi yang mengambil bentuk kelompok-kelompok tertentu di masyarakat. Kelompok-kelompok ini mengintervensi jalannya produksi sebuah film.

Film-film dokumenter dapat diproduksi dan dipresentasikan ke publik oleh komunitas korban tragedi 1965. Medium film dipakai untuk merekonstruksi ingatan-ingatan tentang masa lalu yang direpresi selama puluhan tahun. Ingatan ini merupakan ingatan akan peristiwa traumatik di masa lalu. Rekonstruksi atas

ingatan-ingatan tersebut menjadikan hal-hal yang telah ditindas dan dilupakan menjadi hidup kembali, *menjadi* bermakna sebagai sebuah ingatan kolektif.

Ingatan-ingatan yang ditindas tentang tragedi 1965 menghidupkan kembali hal-hal yang selama Orde Baru tak bisa dimunculkan yaitu pembantaian dan kekerasan massal 1965-1966, sosok orang-orang yang dituduh komunis beserta gagasan-gagasan mereka, serta sebuah periode di mana terjadi aktivitas kebudayaan yang produktif. Di sisi lain, rekonstruksi atas ingatan yang ditindas memungkinkan proses *healing* atas beban ingatan yang tak dapat muncul selama puluhan tahun.

Peristiwa 1965 direpresentasikan sebagai situasi horor dalam film-film horor komersial yang ditonton ratusan ribu orang. Situasi horor itu direpresentasikan sebagai hantu-hantu yang membalas dendam kepada orang-orang yang menganiayanya semasa mereka masih hidup. Representasi sebagai hantu tersebut memperlihatkan bahwa tragedi 1965 masih melingkupi bangsa ini seperti hantu, sosoknya tidak kelihatan tetapi tetap hidup karena diyakini ada di sekitar manusia.

Medium film menjadi arena aktivisme kebudayaan untuk menciptakan narasi tentang peristiwa dan tragedi 1965. Arena merupakan tempat berlangsungnya pertarungan memperebutkan makna atas apa yang bisa dan boleh muncul ke hadapan publik. Saat ini, lembaga sensor masih memainkan perannya dalam menyeleksi ingatan apa yang boleh dan bisa direpresentasikan di dalam film.

\*\*\*

Filename: BAB VI-Penutup  
Directory: F:\TESISR~1  
Template: C:\Documents and Settings\T o m y\Application  
Data\Microsoft\Templates\Normal.dotm  
Title: BAB VI  
Subject:  
Author: User  
Keywords:  
Comments:  
Creation Date: 7/12/2010 11:48:00 AM  
Change Number: 5  
Last Saved On: 7/13/2010 10:41:00 AM  
Last Saved By: User  
Total Editing Time: 7 Minutes  
Last Printed On: 7/13/2010 2:00:00 PM  
As of Last Complete Printing  
Number of Pages: 2  
Number of Words: 520 (approx.)  
Number of Characters: 2,964 (approx.)

